

# **PENERAPAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT (COMMUNITY BASED TOURISM) DALAM PELESTARIAN CAGAR BUDAYA CANDI BOROBUDUR DI KABUPATEN MAGELANG, JAWA TENGAH**

**IMANIA AYU WULANDARI**  
**Dosen Akademi Pariwisata Majapahit**  
**Email: nia.imanindra@gmail.com**

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penerapan pariwisata berbasis masyarakat di Candi Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah sebagai salah satu daya tarik wisata yang berpotensi untuk dapat mendatangkan wisatawan baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Serta mengidentifikasi sejauhmana masyarakat terlibat dalam program-program pemberdayaan masyarakat yang dibuat dan dibentuk oleh pengelola Candi Borobudur, Badan Usaha Desa maupun Pemerintah setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang ditelitinya. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan, sumber data primer dan sekunder dengan Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan studi dokumentasi alat untuk menganalisa data yakni menggunakan Triangulasi Data. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam rangka menjawab permasalahan menunjukkan bahwa masih kurangnya kesadaran dari masyarakat setempat akan potensi pariwisata yang ada di sekitar Candi Borobudur. Sehingga rancangan yang dibuat tidak bisa untuk dijalankan secara optimal. Namun semenjak adanya Balai Ekonomi Desa atau biasa disebut sebagai Balkondes yang merupakan program Kementrian BUMN yang dapat menumbuhkan ekonomi masyarakat desa khususnya wilayah Kecamatan Borobudur. Yang kemudian program ini di atur oleh PT.Manajemen CBT Nusantara akhirnya mendapat hasil positif untuk masyarakat sekitar dan menjadikan kawasan Candi Borobudur yang berbasis masyarakat sesuai dengan harapan semua pihak. Selain itu dengan pelibatan peran serta masyarakat dalam program-program pemberdayaan desa, masyarakat juga ikut andil dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan di Candi Borobudur serta Kecamatan Borobudur.

***Kata Kunci : Pariwisata, Cagar Budaya, Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT).***

## **PENDAHULUAN**

Sektor pariwisata memiliki peran yang penting dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai salah satu sumber penerimaan devisa maupun membuka kesempatan kerja dan kesempatan berwirausaha. Hal ini tidaklah berlebihan mengingat potensi kepariwisataan yang dimiliki Indonesia cukup besar, bahkan banyak diantaranya belum memanfaatkan secara optimal terutama menyangkut wisata alam, wisata minat khusus dan wisata budaya.

Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang sedang gencar untuk mempromosikan tempa twisata–wisata yang potensial untuk dikunjungi oleh wisatawan nusantara maupun mancanegara. Dengan terus mendatangkan wisatawan diharapkan dapat mempengaruhi perkembangan daerah dalam bentuk pendapatan dan pemberdayaan masyarakat sekitar daya tarik wisata. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah memiliki tagline “Visit Jawa Tengah” dengan harapan Jawa Tengah mampu mendatangkan sebanyak-banyaknya Wisatawan baik nusantara maupun mancanegara untuk mengunjungi tempat-tempat wisata yang berada di wilayah Jawa Tengah. Sektor industri pariwisata Provinsi Jawa Tengah memiliki potensi yang sangat tinggi, jika dilihat dari banyaknya daya tarik wisata yang berada di Jawa Tengah, bisa dikatakan sangat lengkap. Mulai dari wisata alam pegunungan, wisata bahari, wisata sejarah, wisata religi, wisata seni dan budaya hingga berbagai wisata kuliner yang hampir di setiap kabupaten/kota ada dan memiliki ciri khas masing-masing. Jawa Tengah memiliki potensi pariwisata yang berbeda dan unik serta memiliki aspek ketersediaan, baik dalam sarana dan prasarana wisata yang diharapkan tersedia di sekitar kawasan wisata diantaranya prasarana umum, sarana prasarana wisata, sarana transportasi, serta sarana pelengkap lainnya.

Sementara itu, masing-masing daya tarik wisata di Jawa Tengah, saat ini belum memiliki sarana prasarana penunjang yang lengkap. Hal ini menjadi salah satu alasan sulit berkembangnya kegiatan wisata di daya tarik tersebut. Sarana dan prasarana yang diharapkan adalah memiliki ketersediaan di sekitar daya tarik wisata. Dalam pengembangan pariwisata Jawa Tengah, tidak lepas dari peran berbagai sektor, dan instansi pendukung lainnya, sehingga peran dari seluruh sektor pendukung perlu dioptimalkan. Kabupaten Magelang menunjukkan bahwa adanya peningkatan jumlah wisatawan domestik di Candi Borobudur terjadi di tahun 2018 sebanyak 3.663.054 orang sedangkan untuk peningkatan jumlah wisatawan mancanegara terjadi di tahun 2019 sebanyak 242.082 orang. Dan juga adanya penurunan jumlah wisatawan domestik di Candi Borobudur terjadi di tahun 2019 sebanyak 3.417.572 orang sedangkan untuk penurunan jumlah wisatawan mancanegara terjadi di tahun 2018 sebanyak 192.231 orang.

Dalam hal wisata budaya, Kabupaten Magelang memiliki puluhan candi atau situs peninggalan nenek moyang, dengan maskot utama Candi Borobudur sebagai salah satu keajaiban dunia. Jumlah pengunjung Obyek Wisata pada tahun 2018 untuk domestik tahun 2019 untuk mancanegara, menunjukkan bahwa jumlah pengunjung yang paling banyak adalah di obyek wisata Candi Borobudur yang dikelola oleh PT Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magelang sendiri memiliki sebelas obyek pariwisata yang dikelola, baik itu kerja sama maupun dikelola sendiri. Pemberdayaan Masyarakat setempat adalah kunci daripada keberlanjutan dari Daya Tarik yang ada pada setiap tempat.

Oleh karenanya konsep Community Based Tourism (CBT) haruslah diterapkan pada beberapa daya tarik wisata khususnya Daya Tarik Wisata Candi Borobudur yang merupakan Daya Tarik Wisata Budaya yang dimana apabila rusak maka sudah tidak autentik dan original. Agar tetap dapat Sustainable Tourism maka diperlukan peranan pemangku kepentingan bidang pariwisata yang tidak hanya dilakukan oleh pemerintah namun juga masyarakat harus ikut serta memiliki Daya Tarik Wisata tersebut.

Salah satu bentuk pelibatan masyarakat setempat dalam keberlanjutan sebuah daya tarik wisata adalah dengan melibatkan masyarakat pada sector-sektor usaha disekitar Daya Tarik Wisata, dengan begitu akan menumbuhkan rasa cinta serta dapat menaikkan taraf hidup masyarakat setempat. Di Candi Borobudur sendiri pelibatan masyarakat setempat sudah dilakukan seperti pedagang sekitar Candi adalah mayoritas penduduk sekitar Candi, namun masalah kurang pemahaman bagaimana konsep sadar wisata dapat ditularkan kebeberapa masyarakat guna penyambutan wisatawan yang datang ke Candi Borobudur.

### **RUMUSAN MASALAH**

- 1) Bagaimana pemberdayaan masyarakat yang diterapkan oleh masyarakat sekitar Candi Borobudur?
- 2) Bagaimana penerapan sadar wisata dalam pelestarian cagar budaya melalui pelibatan masyarakat lokal di Candi Borobudur?

### **TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang pemberdayaan masyarakat yang diterapkan di Candi Borobudur.
- 2) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang penerapan sadar wisata dalam usaha pelestarian cagar budaya melalui pelibatan masyarakat lokal di Candi Borobudur.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Pariwisata**

Istilah pariwisata berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu “pari” dan “wisata”. Pari berarti berulang-ulang sedangkan wisata berarti perjalanan, jadi pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan secara berulang-ulang. Adapun beberapa pengertian pariwisata menurut para ahli, yaitu : Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Menurut Koen Meyers (2009), pariwisata ialah aktivitas perjalanan yang dilakukan sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau libur dan tujuan-tujuan lainnya.

Menurut Bambang Sunaryo (2013) pariwisata adalah keseluruhan fenomena kegiatan wisata yang dilakukan oleh wisatawan. Cagar Budaya Berdasarkan Undang-Undang No. 11 Tahun 2010, Cagar Budaya adalah “Warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya didarat dan/ atau di air yang yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan”.

Tujuan Cagar Budaya Berdasarkan Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya bahwa Pelestarian Cagar Budaya bertujuan untuk :

- 1) Melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia
- 2) Meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui Cagar Budaya
- 3) Memperkuat kepribadian bangsa
- 4) Meningkatkan kesejahteraan rakyat
- 5) Mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional.

### **Kriteria Cagar Budaya**

Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

- 1) Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih
- 2) Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 ( lima puluh ) tahun
- 3) Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan
- 4) Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa

Bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang ber dinding dan/atau tidak ber dinding, dan beratap. Berdasarkan Piagam Burra Charter, upaya konservasi memiliki 4 (empat) hal utama, yaitu:

- 1) Pelestarian, yaitu upaya pengelolaan pusaka untuk memperpanjang usia benda cagar budaya, situs atau kawasan peninggalan bersejarah dengan cara perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan dan atau pengembangan untuk menjaga keberlanjutan, keserasian dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika zaman untuk membangun kehidupan yang berkualitas.
- 2) Perlindungan, yaitu upaya mencegah dan menanggulangi segala gejala atau akibat kerusakan benda, situs dan kawasan cagar budaya baik dikarenakan manusia atau alam dengan cara: Penyelamatan, yaitu pencegahan dan penanggulangan ancaman kerusakan atau kemusnahan perlindungan benda, situs, dan kawasan cagar budaya yang timbul baik oleh alam atau manusia secara teknis; Pengamanan, yaitu perlindungan dengan cara menjaga, mencegah dan menanggulangi hal-hal yang dapat merusak benda, situs, dan kawasan cagar budaya.
- 3) Pemeliharaan, yaitu upaya pelestarian benda, situs dan kawasan cagar budaya baik dikarenakan manusia atau alam dengan cara: Pemugaran, yaitu dengan cara mempertahankan keaslian berdasarkan data yang ada dan bila diperlukan dilakukan perkuatan struktur yang dapat dipertanggung jawabkan dari segi arkeologis, historis dan teknis; Pemanfaatan, yaitu pemberdayaan benda, situs dan kawasan cagar budaya sebagai asset budaya untuk berbagai kepentingan yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian.
- 4) Pengelolaan, yaitu upaya pelestarian dan pemanfaatan benda, situs dan kawasan cagar budaya melalui kebijakan pengaturan perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemugaran, pemanfaatan, dan pengendalian

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata (CBT) Teori Community Based Tourism (CBT) menurut Robinson (2012), merupakan pedoman dibidang pariwisata yang menitikberatkan pada partisipasi masyarakat serta isu-isu pariwisata lokal dan sebagai manajemen yang berkaitan

erat dengan pariwisata berkelanjutan. CBT merupakan bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata.

Menurut Hausler (2007), CBT pada hakekatnya merupakan salah satu pendekatan dalam pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal, baik yang terlibat langsung dalam industri pariwisata maupun tidak, dalam bentuk pemberian akses pada manajemen dan sistem pembangunan kepariwisataan yang berujung pada pemberdayaan politis melalui kehidupan yang lebih demokratis, termasuk dalam pembagian keuntungan dari kegiatan kepariwisataan secara lebih adil bagi masyarakat lokal.

Suansuri (2003) mendefinisikan Community Based Tourism (CBT) sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya. CBT merupakan alat pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan, atau dengan kata lain CBT merupakan alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan.

### **Prinsip Dasar Community Based Tourism (CBT)**

Beberapa prinsip dasar CBT yang disampaikan Suansuri (2003) dalam gagasannya yaitu :

- a. Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industry pariwisata.
- b. Mengikut sertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek.
- c. Mengembangkan kebanggaan komunitas
- d. Mengembangkan kualitas hidup komunitas
- e. Menjamin keberlanjutan lingkungan
- f. Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal
- g. Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas
- h. Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia
- i. Mendistribusikan keuntungan secara adil pada anggota komunitas
- j. Berperan dalam menentukan prosentase pendapatan (pendistribusian pendapatan) dalam proyek yang ada pada komunitas.
- k. Menonjolkan keaslian hubungan masyarakat dengan lingkungannya

### **Dimensi Pengembangan Community Based Tourism(CBT)**

Disamping sepuluh prinsip dasar diatas, pengembangan kepariwisataan yang berbasis masyarakat CBT juga harus meliputi 5 dimensi pengembangan yang merupakan aspek utama pembangunan kepariwisataan sebagai berikut :

- a. Dimensi Ekonomi adalah dengan indikator berupa adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, berkembangnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata
- b. Dimensi Sosial adalah dengan indikator meningkatnya kualitas hidup, peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran gender yang adil antara laki-laki dan perempuan, generasi muda dan tua, serta memperkuat organisasi komunitas.

- c. Dimensi Budaya adalah dengan indicator berupa mendorong masyarakat untuk menghormati nilai budaya yang berbeda, membantu berkembangnya pertukaran budaya, berkembangnya nilai budaya pembangunan yang melekat erat dalam kebudayaan setempat.
- d. Dimensi Lingkungan adalah dengan indikator terjaganya daya dukung lingkungan, adanya system pengelolaan sampah yang baik, meningkatnya kepedulian akan perlunya konservasi dan preservasi lingkungan.
- e. Dimensi Politik adalah dengan indikator meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, dan adanya jaminan hak-hak masyarakat adat dalam pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA).

### **Kriteria Community Based Tourism(CBT)**

Kriteria pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dibagi menjadi 3 kriteria utama yaitu kriteria ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Kriteria ekonomi terdiri dari :

- a. Membuka kesempatan dan pekerjaan dengan kegiatan ekonomi baru.
- b. Tidak menghilangkan kegiatan ekonomi yang sudah ada.
- c. Menciptakan hubungan ekonomi antar sektor.
- d. Meningkatkan taraf hidup dan memberikan manfaat pada masyarakat lokal.
- e. Memberikan kontribusi untuk kegiatan masyarakat.
- f. Memberi nilai tambah pada budaya lokal.
- g. Menawarkan barang dan jasa wisata yang bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial dan lingkungan, yaitu:
  - Memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan , tetapi tidak mengeksploitasi.
  - Memperkecil dampak lingkungan.
  - Meningkatkan konservasi sumber daya alam dan lingkungan.
  - Merefleksikan hasil monitoring untuk menjamin keberlanjutan dan keseimbangan lingkungan hidup dan sumber daya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum**

Kabupaten Magelang Secara geografis Kabupaten Magelang terletak pada posisi 110001“51” dan 110026“58” Bujur Timur dan antara 7019“13” dan 7042“16” Lintang Selatan. Secara administratif, Kabupaten Magelang di bagi menjadi 21 kecamatan dan terdiri dari 372 desa/ kelurahan. Magelang sebagai suatu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah terletak di antara beberapa kabupaten dan kota, yaitu:

- 1) Sebelah Utara : Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Semarang,
- 2) Sebelah Timur : Kabupaten Semarang dan Kabupaten Boyolali,
- 3) Sebelah Selatan : Kabupaten Purworejo dan Provinsi DIY,
- 4) Sebelah Barat : Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Wonosobo,
- 5) sedangkan di tengahnya terdapat Kota Magelang

Wilayah Kabupaten Magelang secara umum merupakan dataran tinggi yang berbentuk „basin“ (cekungan) dengan dikelilingi gunung-gunung (Merapi, Merbabu, Andong, Telomoyo, Sumbing) dan pegunungan Menoreh. Dua sungai besar mengalir di tengahnya, Sungai Progodan Sungai Elo, dengan beberapa cabang anak sungai yang bermata air di lereng gunung-gunung tersebut. Topografi datar 8.599 Ha, bergelombang 44.784 Ha, curam 41.037 Ha dan sangat curam 14.155 Ha. Ketinggian wilayah antara 153-3.065 m diatas permukaan laut. Ketinggian rata-rata 360 m diatas permukaan laut. Suhu rata-rata Kabupaten Magelang 25,620C, kelembaban udara 82%. Curah hujan rata-rata 2.589 mm/th, rata-rata harihujan 121, kecepatan angin 1,8 knot. Hari tanpa hujan berturut-turut dihitung dari hari terakhir pengamatan, jika hari terakhir tidak hujan maka dihitung sesuai dengan kriteria. Sedangkan jika hari terakhir pengamatan ada hujan ( $\geq 1$  mm) langsung dikategorikan HariHujan (HH).

### **Sejarah Candi Borobudur**

Dinasti Syailendra membangun Candi Borobudur yang merupakan peninggalan Buddha terbesar di dunia antara 780-840 Masehi. Dinasti Syailendra merupakan dinasti yang berkuasa pada masa itu. Peninggalan ini dibangun sebagai tempat pemujaan Buddha dan tempat ziarah. Tempat ini berisi petunjuk agar manusia menjauhkan diri dari nafsu dunia dan menuju pencerahan dan kebijaksanaan menurut Buddha. Candi Borobudur muncul kembali tahun 1814 ketika Sir Thomas Stamford Raffles, Gubernur Jenderal Inggris yang menjadi wali negara Indonesia mengadakan kegiatan di Semarang, waktu itu Raffles mendapatkan informasi bahwa di daerah Kedu telah ditemukan susunan batu bergambar, kemudian mengutus Cornelius seorang Belanda untuk membersihkannya. Pekerjaan ini dilanjutkan oleh Residen Kedu yang bernama Hartman pada tahun 1835.

Disamping kegiatan pembersihan, diadakan juga penelitian khusus terhadap stupa puncak Candi Borobudur, tapi sayang mengenai laporan penelitian ini tidak pernah terbit. Pendokumentasian berupa gambar bangunan dan relief candi dilakukan oleh Wilsen selama 4 tahun sejak tahun 1849, sedangkan dokumen foto dibuat pada tahun 1873 oleh Van Kinsbergen. Menurut legenda Candi Borobudur didirikan oleh arsitek Gunadharma, namun secara historis belum diketahui secara pasti. Pendapat Casparis berdasarkan interpretasi prasasti berangka tahun 824 M dan prasasti Sri Kahulunan 842 M, pendiri Candi Borobudur adalah Samaratungga yang memerintah dari tahun 782-812 M pada masa dinasti Syailendra. Candi Borobudur dibangun untuk memuliakan agama Buddha Mahayana. Pendapat Dumarcay, Candi Borobudur didirikan dalam 5 tahap pembangunan yaitu :

- 1) Tahap I + 780Masehi
- 2) Tahap II dan III + 792Masehi
- 3) Tahap IV + 824Masehi
- 4) Tahap V + 833Masehi

Borobudur dibangun dengan gaya Mandala yang mencerminkan alam semesta dalam kepercayaan Buddha. Struktur bangunan ini berbentuk kotak dengan empat pintu masuk dan titik

pusat berbentuk lingkaran. Jika dilihat dari luar hingga ke dalam terbagi menjadi dua bagian yaitu alam dunia yang terbagi menjadi tiga zona di bagian luar, dan alam Nirwana di bagian pusat. Berikut beberapa bagian zona yang terbagi di Candi Borobudur.

1) Zona 1 : Kamadhatu

Alam dunia yang terlihat dan sedang dialami oleh manusia sekarang. Kamadhatu terdiri dari 160 relief yang menjelaskan Karmawibhangga Sutra, yaitu hukum sebab akibat. Menggambarkan mengenai sifat dan nafsu manusia, seperti merampok, membunuh, memperkosa, penyiksaan dan fitnah.

2) Zona 2 : Rupadhatu

Alam peralihan, dimana manusia telah dibebaskan dari urusan dunia. Rapadhatu terdiri dari galeri ukiran relief batu dan patung Buddha. Secara keseluruhan ada 328 patung Buddha yang juga memiliki hiasan aru relief pada ukirannya. Menurut manuskrip Sansekerta pada bagian ini terdiri dari 1300 relief yang berupa Gandhawyuha, Lalitawistara, Jataka dan Awadana. Seluruhnya membentang sejauh 2,5 km dengan 1212 panel.

3) Zona 3 : Arupadhatu

Alam tertinggi, rumah Tuhan. Tiga serambi berbentuk lingkaran mengarah ke kubah di bagian pusat atau stupa yang menggambarkan kebangkitan dari dunia. Pada bagian ini tidak ada ornamen maupun hiasan, yang berarti menggambarkan kemurnian tertinggi. Serambi pada bagian ini terdiri dari stupa berbentuk lingkaran yang berlubang. Lonceng terbalik, berisi patung Buddha yang mengarah ke bagian luar candi. Terdapat 72 stupa secara keseluruhan. Stupa terbesar yang berada di tengah tidak setinggi versi aslinya yang memiliki tinggi 42m diatas tanah dengan diameter 9,9m. Berbeda dengan stupa yang mengelilinginya, stupa pusat kosong dan menimbulkan perdebatan bahwa sebenarnya terdapat isi namun juga ada yang berpendapat bahwa stupa tersebut memang kosong. Serambi pada bagian ini terdiri dari stupa berbentuk lingkaran yang berlubang. Lonceng terbalik, berisi patung Buddha yang mengarah ke bagian luar candi. Terdapat 72 stupa secara keseluruhan. Stupa terbesar yang berada di tengah tidak setinggi versi aslinya yang memiliki tinggi 42m diatas tanah dengan diameter 9,9m. Berbeda dengan stupa yang mengelilinginya, stupa pusat kosong dan menimbulkan perdebatan bahwa sebenarnya terdapat isi namun juga ada yang berpendapat bahwa stupa tersebut memang kosong.

### **Deskripsi PT Manajemen CBT Nusantara**

PT. Manajemen CBT Nusantara adalah sebuah lembaga yang berwenang atas berjalannya Balkondes (Balai Ekonomi Desa) yang ada di sekitar Candi Borobudur. Balkondes dibangun sebagai etalase desa atau sebagai tempat maupun fasilitas penunjang kegiatan ekonomi yang ada di masyarakat. Termasuk fasilitas untuk para wisatawan yang datang ke desa tersebut. Dibangunnya balkondes yang secara otomatis harapannya ketika nanti potensi masing-masing desa dikembangkan otomatis juga berpengaruh di balkondesnya. Karena sifat balkondes sendiri menggerakkan masyarakat untuk memberikan peluang kegiatan ekonomi bagi masyarakat. Salah satunya disektor transportasi, guiding dan akomodasi.

Dalam pembangunan Balkondes ini didampingi oleh beberapa BUMN pendamping dan BUMN sponsor. BUMN pendamping adalah BUMN yang akan mendampingi seluruh Balkondes di Kecamatan Borobudur dari tahap pembangunan sampai tahap operasional. Selanjutnya yang dimaksud dengan BUMN sponsor adalah setiap satu BUMN akan memberikan kontribusinya kepada satu desa wisata yang mana setiap BUMN sponsor akan mengeluarkan dana Corporate Social Responsibility (CSR) untuk pembangunan Balkondes.

BUMN pendamping dalam Program Balkondes Borobudur adalah PT Indonesia Tourism Development Corporation (PT ITDC), PT Taman wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko (PT TWC) dan PT Patra Jasa. Pembangunan Balkondes di Kecamatan Borobudur sudah dimulai sejak Tahun 2016 lalu, dengan didampingi oleh PT Taman wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko (PT TWC) dalam perencanaan pembangunan (beberapa dibangun swakelola BUMN sponsor dan sebagian dititipkan TWC untuk dibangun).

Pada awal tahun 2018 terdapat serah terima Operasional Balkondes dari PT Taman wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko (PT TWC) kepada PT Patra Jasa. Kemudian, berdasarkan hasil prasarvei dalam penelitian ini, pada Bulan April 2019, terjadi transformasi dari PT Patra Jasa kepada PT Manajemen CBT Nusantara (PT MCN) sebagai pendampingan dalam pengelolaan Program Balkondes. Hal tersebut berarti bahwa, saat ini PT Manajemen CBT Nusantara (PT MCN) yang melakukan pendampingan dalam pengelolaan Program Balkondes bersama-sama dengan pemerintah desa dan masyarakat desa.\

## **HASIL PENELITIAN**

Model CBT (Community Based Tourism) di Sekitar Wilayah Candi Borobudur Undang – undang nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata mengamanatkan bahwa salah satu tujuan kegiatan kepariwisataan adalah upaya melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya dengan berlandaskan pada prinsip memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup, memberdayakan masyarakat setempat dan menjamin keterpaduan antar sektor, antar daerah, antarpusat dan daerah yang merupakan satu kesatuan sistemik dalam rangka otonomi daerah serta keterpaduan antar pemangku kepentingan.

Salah satu konsep yang menjelaskan peranan komunitas dalam pembangunan pariwisata adalah Community Based Tourism (CBT). Secara konseptual prinsip dasar kepariwisataan berbasis masyarakat adalah menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui berbagai kegiatan kepariwisataan, sehingga memanfaatkan kepariwisataan sebesar- besarnya diperuntukkan bagi masyarakat. Menelaah karakteristik kewirausahaan penduduk lokal Candi Borobudur sangatlah bermanfaat untuk menghasilkan model bagi pemberdayaan sosial ekonomi penduduk lokal. Namun demikian upaya pengembangan pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan penduduk lokal bukan hal yang mudah. Kemampuan kewirausahaan merupakan kunci bagi pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat agar mereka mampu memanfaatkan atraksi wisata yang telah ada dan dapat meningkatkan kesejahteraan.

Selain itu faktor pemerintah dalam mendukung permodalan, insentif, pendidikan sadar wisata dan pendidikan kewirausahaan sangat membantu dalam pembangunan sebuah desa untuk

memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Dalam menerapkan pola pemberdayaan pada setiap desa di Candi Borobudur melalui desa -desa di kecamatan Borobudur, beberapa perajin dan lembaga resmi dalam pemberdayaan masyarakat mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda – beda. Ada Sebagian desa di kecamatan Borobudur yang memiliki potensi ekonomi yang maksimal ada pula desa yang masih dalam proses tahapan pemberdayaan. Beberapa perajin yang ada di sekitar Candi Borobudur terutama kecamatan Borobudur menerapkan pola pemberdayaan yang sebagaimana mestinya dan ada juga perajin yang memang tidak melibatkan masyarakat tetapi sangat menekankan nilai kebudayaan dan seni. Dan untuk lembaga resmi yang mendampingi pengembangan Balkondes (Balai Ekonomi Desa) yaitu PT Manajemen CBT Nusantara juga telah menerapkan pola pemberdayaan masyarakat dengan baik. Program – program yang telah dilakukan oleh PT Manajemen CBT Nusantara dalam menerapkan pola pemberdayaan masyarakat di kecamatan Borobudur melalui program Balkondes (Balai Ekonomi Desa) dan juga Homestay. Tetapi PT Manajemen CBT Nusantara hanya menangani Balkondes dan juga Homestay saja tidak dengan perajin – perajin. Masyarakat setempat di setiap kecamatan dilibatkan dalam pengembangan balkondes. Yang dimana di setiap kecamatan terdapat 20 macam Balkondes. Dan di tiap Balkondes akan melibatkan masyarakat yang menempati di tiap kecamatan tersebut untuk ikut menangani proses berjalannya Balkondes.

Dengan tetap memperhatikan unsur seni dan kebudayaan yang ada. Dalam mengajak masyarakat untuk ikut berkontribusi, pihak PT Manajemen CBT Nusantara tidak pernah memaksa kehendak masyarakat setempat untuk ikut dalam pengembangan balkondes. Akan tetapi, pihak PT Manajemen CBT Nusantara sangat berharap bahwa masyarakat setempat semuanya bisa ikut berkontribusi dalam pengembangan Balkondes. Karena program balkondes sendiri adalah wadah bagi masyarakat untuk meningkatkan perekonomian.

Untuk beberapa perajin melakukan pola pemberdayaan secara mandiri seperti seperti perajin Anyaman Pandan Alas yang dibawah oleh BUMDES (Badan Usaha Miliki Desa). Akan tetapi, perajin Anyaman Pandan Alas belum maksimal dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Ada juga perajin yang bersifat perorangan seperti perajin Topeng Butho yang dimana mereka tidak melibatkan masyarakat dalam memproduksi topeng. Tetapi berbeda hal dengan Rumah Batik Lumbini yang dimana Bapak Winarto selaku pemilik Rumah Batik Lumbini mampu mengembangkan Batik Lumbini dengan mengikut sertakan masyarakat melalui kegiatan yang dilakukan seperti mengajak para ibu – ibu petani di pegunungan menoreh untuk melatih mereka dalam membatik. Walaupun Rumah Batik Lumbini memiliki susunan pola sendiri dan juga berdiri sendiri. Sebelumnya Rumah Batik Lumbini sempat ditolak oleh kepala desa Wanurejo. Tetapi karena pembuktian konsep yang diterapkan oleh Bapak Winarto hingga memenangkan lomba desa inovasi Jawa Tengah dan menjadi juara 1, dari situlah kepala desa baru bisa menerima konsep yang di olah oleh Bapak Winarto yang pada akhirnya para masyarakat setempat pun mulai ikut berpartisipasi.

Selain itu sasaran yang direncanakan adalah untuk pemberdayaan desa dengan meletakkan sasaran pada pemberdayaan masyarakat sehingga tercipta sumber daya manusia yang berkualitas. Dan untuk desa – desa yang ada di kecamatan Borobudur seperti desa Giripurno yang dimana

masyarakatnya masih awam akan sadar wisata dan pemanfaatan wisata yang ada di wilayah Candi Borobudur, maka dari itu pola pemberdayaannya hingga sekarang masih dalam tahap perencanaan dan belum terealisasi sehingga memunculkan dampak dari perkembangan desa Giripurno yang belum ada peningkatan. Selain itu untuk desa Ngargogondo yang dimana beberapa sebagian masyarakatnya sudah muncul kesadaran dan ada juga yang memilih bergerak di bidang pertanian di lahannya masing-masing, dimana berada tidak jauh dari Candi Borobudur. Pihak PT Taman Wisata Candi Borobudur juga ikut dalam menggalakkan program pemberdayaan masyarakat salah satunya dengan menjadikan warga setempat untuk melakukan kegiatan berdagang dilabirin atau lapak cenderamata di Candi Borobudur. Syarat dan ketentuan yang dikeluarkan pihak PT Taman Wisata Candi Borobudur tidaklah sulit hanya melampirkan Kartu Keluarga dan KTP.

Ada beberapa masyarakat sekitar yang mendapatkan penghasilan sebagai PKL dengan cara berjualan cenderamata atau oleh-oleh di bilik labirin yang ada di dalam Candi Borobudur. Para PKL tersebut menyewa tempat untuk membuka lapak di labirin atau tempat khusus penjualan cenderamata di dalam Candi Borobudur. Mereka menyewa kepada pihak PT Taman Wisata Candi dengan membayar iuran. Nominal iuran yang dikeluarkan per bulan untuk masing – masing stand kurang lebih sebesar Rp.61.000,- dengan rincian Rp.17.000,-/ bulan untuk perusahaan PT Taman Wisata Candi Borobudur sendiri, Rp. 5000,-/minggu untuk biaya jasa jaga malam (untuk menjaga lapak “Labirin” saat malam hari), Rp.5000,-/minggu untuk biaya kebersihan, lalu Rp.2000,-(2x sehari, pagi dan sore hari) untuk biaya jasa yang biasa dinamakan “Kiri – Kiri” (untuk mengarahkan pengunjung menuju lapak labirin). Para PKL menganggap bahwa nominal yang dikeluarkan pihak PT Taman Wisata Candi Borobudur untuk membayar iuran per bulannya sangat wajar dan tidak merasa terbebani karena labirin cenderamata yang ada di Candi Borobudur merupakan tempat bagi mereka untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan sehari – hari.

### **Penerapan Sadar Wisata di Lokasi Candi Borobudur**

Sadar wisata adalah pemahaman mendalam dan kesadaran pemikiran untuk menjadi tuan rumah yang baik dari seseorang atau kelompok yang terwujud dari sikap dan tingkah laku yang mendukung pengembangan pariwisata. Berdasarkan Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi memberikan pedoman mengenai sadar wisata. Pemahaman konsep sadar wisata harus mampu menjadi dasar pembentukan sistem pendidikan sadar wisata. Sistem pendidikan sadar wisata merupakan salah satu pendidikan yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan tergolong dalam pendidikan nonformal.

Pendidikan nonformal dalam bentuk pelatihan, penyuluhan dan pembinaan masyarakat sekitar area wisata. Pendidikan sadar wisata dimaksudkan mendorong berperan aktif dalam mengembangkan obyek wisata dan melaksanakan kegiatan dalam rangka peningkatan pengetahuan dan wawasan para masyarakat sekitar area wisata dalam bidang kepariwisataan. Sadar wisata dapat didefinisikan sebuah konsep yang menggambarkan partisipasi dan dukungan dari masyarakat yang dapat mendorong berkembangnya pariwisata di suatu wilayah yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam konteks pengertian tersebut maka gerakan sadar wisata dapat dijabarkan sebagai berikut : pertama, gerakan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat agar siap untuk berperan sebagai tuan rumah dan memahami, mampu bersedia untuk mewujudkan sapa pesona di lingkungannya. Kedua, gerakan untuk menumbuhkan keinginan bagi masyarakat untuk bepergian, mengenali, dan mencintai tanah airnya sebagai wisatawan. Penerapan sadar wisata haruslah disesuaikan dengan karakteristik suatu desa atau wilayah, baik kondisi fisik sampai dengan kondisi masyarakat. Dalam hal ini pengembangan desa juga harus memperhatikan beberapa dimensi yaitu Dimensi Ekonomi, Sosial, Budaya, Lingkungan dan Politik.

Dengan adanya Candi Borobudur ini diharapkan adanya antusiasme dari masyarakat setempat selain penting bagi mereka dapat melestarikan peninggalan dan atraksi budaya masyarakat setempat, masyarakat juga mendapat keuntungan secara ekonomis dari adanya Candi Borobudur ini. Akan tetapi, penerapan sadar wisata yang ada di sekitar wilayah Candi Borobudur belum berjalan secara optimal hal ini terbukti masih adanya pro dan kontra dari masyarakat. Hal ini disebabkan karena dalam pelaksanaannya belum seluruhnya melibatkan masyarakat yang ada di wilayah Candi Borobudur. Dikarenakan kurang adanya kesadaran dari masyarakatnya itu sendiri akan potensi wisata yang ada di sekitar Candi Borobudur. Beberapa desa yang ada di kecamatan Borobudur masih belum terciptanya POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) yang membuat pengembangan potensi desa di sekitar Candi Borobudur kurang maksimal. Dan juga beberapa perajin yang ada di sekitar candi Borobudur masih dalam tahap peningkatan sumber daya manusia dikarenakan masyarakatnya kurang memahami kesadaran akan potensi wisata di wilayahnya sendiri. Tetapi berbeda hal dengan Rumah Batik Lumbini yang dimana Bapak Winarto selaku pemilik Rumah Batik Lumbini mampu mengembangkan Batik Lumbini dengan mengikutsertakan masyarakat. Beberapa hal yang membuat masyarakat desa belum mau sepenuhnya menerapkan dan mau menjadi pelaku usaha di sekitar Candi Borobudur karena belum merasakan dampak positif terjadinya peningkatan pendapatan atau perekonomian masyarakat serta masyarakat masih banyak yang pergi ke kota untuk mencari lapangan pekerjaan.

Penerapan CBT Yang Dilakukan Oleh Stakeholder Yang Menaungi Candi Borobudur Kabupaten Magelang, Jawa Tengah

- 1) Melibatkan masyarakat di setiap kecamatan yang ada di Kawasan Candi Borobudur untuk ikut bergabung dalam program pengembangan Balkondes ( Balai Ekonomi Desa)
- 2) Menciptakan POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) untuk mengembangkan desa di setiap kecamatan yang ada di kawasan Candi Borobudur
- 3) Melibatkan tokoh – tokoh pariwisata untuk membantu pengembangan desa melalui bertukar pikiran dengan para kepala desa, karang taruna dan sebagainya.
- 4) Mengajak peran serta Pemerintah guna mendukung program dan memberikan reward atau penghargaan bagi warga sekitar yang terlibat dalam program-program binaan desa guna kepentingan sustainable tourism development.
- 5) Mendorong untuk masyarakat desa di sekitar Candi Borobudur untuk dapat menonjolkan apa yang telah dimiliki sebagai bentuk pemberdayaan sehingga tidak hanya membantu menaikkan perekonomian namun juga bekerjasama untuk pembangunan yang berkelanjutan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Model pola pemberdayaan masyarakat yang diterapkan dikawasan Candi Borobudur melibatkan masyarakat setempat mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan. Model rancangan yang di bentuk oleh PT Manajemen CBT Nusantara untuk masyarakat setempat dalam program pengembangan Balkondes di setiap kecamatan di kawasan Candi Borobudur. Yang dimana segala pengoperasian yang berkaitan dengan Balkondes mulai dari atraksi hingga amenitas nya melibatkan masyarakat setempat. masyarakat diwajibkan untuk ikut berkontribusi dalam pengembangan Balkondes. Karena pada dasarnya program Balkondes adalah untuk kelangsungan dan kesejahteraan hidup masyarakat yang ada di sekitar Candi Borobudur.

Untuk perajin – perajin yang ada di sekitar kawasan Candi Borobudur masih terbilang kurang dalam membentuk program pemberdayaan masyarakat. Itu dikarenakan beberapa aspek yang menghambat kelajuan akan pemberdayaan masyarakat. Perajin yang dibawah oleh BUMDES dirasa kurang maksimal dalam program pemberdayaan. Tetapi tidak sedikit juga terdapat perajin yang berdiri sendiri yang menerapkan pemberdayaan masyarakat dengan struktur kegiatan yang diolah secara pribadi dan sistematis. Masyarakat di desa - desa yang ada di kawasan Candi Borobudur hanya mengandalkan nilai ekonomi yang berasal dari alam dan lingkungan. Alam dan lingkungan yang ada di sekitar Candi Borobudur menjadi tempat bergantungnya kehidupan mereka dalam sehari – hari. Penerapan pariwisata berbasis masyarakat haruslah disesuaikan dengan karakteristik suatu desa/wilayah.

Kawasan wisata Candi Borobudur yang memiliki karakteristik dengan mengandalkan mata pencaharian penduduk setempat yang dikemas untuk dijadikan atraksi wisata baik kondisi fisik sampai dengan kondisi masyarakat. Penerapan yang dilakukan di kawasan wisata Candi Borobudur masihlah belum berjalan secara optimal hal ini terbukti masih adanya pro dan kontra dari masyarakat lalu kurangnya kesadaran masyarakat akan potensi wisata yang ada di kawasan candi Borobudur. Dan juga adanya POKDARWIS yang masih terbilang kurang merata di setiap desa. Hal ini membuat masyarakat desa di setiap kecamatan Borobudur memiliki kurangnya kesadaran akan potensi wisata Borobudur yang pada akhirnya kualitas desa masing – masing beserta masyarakatnya memiliki kualitas yang belum memenuhi sehingga target untuk menciptakan desa unggul dengan masyarakat yang kompetitif dan memiliki integritas tinggi.

### **Saran**

Berdasarkan uraian diatas penulis memberikan saran sebagai berikut :

- 1) Model rancangan dalam pengembangan pola pemberdayaan masyarakat haruslah ditingkatkan sesuai dengan kesepakatan bersama.
- 2) Masyarakat lebih berperan aktif dalam pengembangan suatu desa agar diminati oleh wisatawan.
- 3) Masyarakat lebih berperan aktif dalam pemberdayaan masyarakat melalui program pelatihan – pelatihan.

- 
- 4) Diharapkan adanya POKDARWIS yang mewakili di setiap desa guna untuk pengembangan dalam pemberdayaan masyarakat yang lebih baik lagi.
  - 5) Menjaga terus nilai seni dan kebudayaan yang ada di kawasan Candi Borobudur agar tidak dirusak oleh wisatawan.
  - 6) Pihak BUMDES diharapkan bias membawahi setiap perajin yang ada di sekitar kawasan Candi Borobudur agar terjadinya perkembangan baik dalam hal ekonomi masyarakat maupun kebudayaan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adikampana, I Made. 2017. Pariwisata Berbasis Masyarakat Denpasar Bali. Denpasar. Cakra Press. Anonim, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan. Jakarta.
- Anonim, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Jakarta.
- Cahyono, M. Dwi, Drs, M.Hum. 2013. Akar Sejaah Pertanian Kota Batu. Batu : Kantor Perpustakaan Kearsipan dan Dokumentasi Pemerintah Kota Batu
- Chumsri, Preechaya dan Chanin, Oraphan. 2015. Guidelines on Developing Community Base Tourism to Sustainable Management of Tourist Attractions. Journal Of Economic, Business, and Management, Vol. 3, No. 6. Dewi,
- Heny Urmila, Fandeli, Chavid dan Baiquni, M. 2013. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. Kawistara. Vol. 3. No.2 Hal. 129-139
- Gartner, W. C.. 1996. Tourism Development. New York: International Thomson Publishing Company
- Lopez, Tomas, Snchez Sandra, dan Pavon, Victor. 2011. Community-Based Tourism In Developing Countries: A Case Study. Journal Of Tourism, Volume 6, Number 1.
- Mudana, I Wayan. 2015. Pemberdayaan Masyarakat Di Daerah Tujuan Wisata Desa Pemuteran Dalam Rangka Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 4, No.2
- Nandi. 2008. Pariwisata dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jurnal "GEA" Jurusan Pendidikan Geografi, Vol.8, No.1
- Okazaki, Etsuko. 2008. A Community-Based Tourism Model: Its Conception and Use. Journal Of Sustainable Tourism Vol.16, No.5
- Pendit, Nyoman S. 2002. Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana. Yogyakarta:
- Pratnya Paramitha Purmada, Dimas Kurnia, Wilopo, dan Hakim, Luchman. 2016. Pengelolaan Desa Wisata Dalam Perspektif Community Based Tourism (Studi Kasus pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 32, No. 2.
- Putu, Dewa Oka. 2013. Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat. Jakarta: Salemba Humanika.
- Soebagyo. 2012. Strategi Pengembangan Pariwisata Di Indonesia. Jurnal Liquidity Vol.1, No.2, Halm. 153-158

---

Sugi Rahayu, Utami Dewi, Kurnia Nur Fitriana. 2015. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourisem) Di Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.

Sujarweni, Wiratna. 2014. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS Sunaryo, Bambang. 2013. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata. Yogyakarta: Gava Media Utama,

I Gusti Bagus Rai,dkk. 2012. Metode Penelitian Pariwisata & Perhotelan. Yogyakarta: ANDI